



Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar

Tafana Dwi Ismiyati¹, Rohma Dini Aulia², Oman Farhurahman³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: tafanadwi21@gmail.com¹, rohmadiniaulia3@gmail.com²,
oman.farhurohman@uinbanten.ac.id³

Alamat: Jl. Syech Moch Nawawi Al-Bantani No. 1 Gedung B FTK UIN “SMH” Banten,
Curung, Kota Serang, Banten 42171

Korespondensi penulis: tafanadwi21@gmail.com*

Abstract. *This study aims to understand the role of character education in the formation of entrepreneurial attitudes in elementary school students. Character education is considered an important foundation for developing entrepreneurial skills, such as independence, creativity, hard work, and the courage to take risks. The method used in this study is descriptive-qualitative through literature studies, analyzing various relevant sources regarding the implementation of entrepreneurship education at the elementary school level. The findings of the study indicate that character education can be effective in forming entrepreneurial attitudes in students if implemented through integration into subjects, personal development activities, extracurricular programs and local content. By consistently applying character values, students can develop self-confidence, responsibility, and innovative mindsets that support them to become entrepreneurs in the future. This study provides recommendations for educators and policy makers to design comprehensive and applicable education programs to instill entrepreneurial character from an early age.*

Keywords: *Character Education, Entrepreneurship, Elementary School Students, Creativity, Independence.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter dianggap sebagai landasan penting untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan, seperti kemandirian, kreativitas, kerja keras, dan keberanian mengambil risiko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif melalui studi literatur, menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di tingkat sekolah dasar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat efektif dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa jika dilaksanakan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, kegiatan pengembangan pribadi, program ekstrakurikuler dan muatan lokal. Dengan menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten, siswa dapat mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan pola pikir inovatif yang mendukung mereka menjadi wirausaha di masa depan. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang program pendidikan yang komprehensif dan aplikatif untuk menanamkan karakter kewirausahaan sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kewirausahaan, Siswa Sekolah Dasar, Kreativitas, Kemandirian.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi peran masa depan melalui kegiatan konsultasi, pendidikan atau pelatihan (Christiani, Erfinia Deca; Sriwijayanti, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya pengajaran kewirausahaan kepada siswa dengan tujuan membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan sejak dini agar mereka dapat berkontribusi terhadap perekonomian di masa depan. Kementerian Pendidikan Nasional telah mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam lembaga pendidikan terpadu di sekolah dasar, sekolah menengah

pertama, sekolah menengah pertama, dan perguruan tinggi, dengan harapan agar siswa tumbuh berjiwa wirausaha. Pelatihan kewirausahaan menumbuhkan otonomi pada peserta didik, mendorong mereka untuk beroperasi secara mandiri daripada mengandalkan pekerjaan dalam perusahaan atau upaya yang ada. Siswa yang terlibat dalam studi kewirausahaan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, memungkinkan mereka untuk mengenali peluang dalam menghadapi tantangan. Pada dasarnya, kewirausahaan mewujudkan pola pikir dan kapasitas untuk berinovasi dan menghasilkan nilai, sehingga menciptakan manfaat bagi khalayak luas, termasuk diri sendiri. Dalam domain pendidikan, kemauan untuk berinovasi merupakan karakteristik mendasar yang melekat dalam pendidikan kewirausahaan. Allolingi (2014) berpendapat bahwa kewirausahaan diarahkan ke tujuan yang berfokus pada kemajuan untuk mengumpulkan kekayaan materi, dibedakan oleh kesediaan untuk merangkul risiko, penerimaan terhadap kemajuan teknologi, dan penekanan pada pencapaian material. Selain itu, kewirausahaan mencakup kegiatan di luar akumulasi aset belaka, yang bertujuan juga untuk menumbuhkan pola pikir yang konstruktif, menanamkan kepercayaan diri, dan mempromosikan rasa akuntabilitas.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Menurut Aisyah (2020), banyak siswa yang kurang percaya diri dan merasa malu untuk aktif dalam proses pembelajaran karena takut memulai sesuatu dan khawatir mengalami kegagalan. Memang masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru yang dapat mendorong motivasi belajar mereka. Oleh karena itu diperlukan kegiatan yang dapat membantu siswa untuk mendorong ekspresi bebas ide untuk menumbuhkan karakteristik seperti kepercayaan diri, ketekunan, kemauan untuk merangkul risiko, dan pemikiran kritis. Atribut ini memang dapat dipupuk melalui penerapan pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan dasar.. Menurut Hasanah (2021), pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui berbagai metode, seperti kegiatan ekstrakurikuler, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, atau dijadikan mata pelajaran tersendiri. Dengan demikian, siswa akan terbiasa berpikir seperti wirausaha, berani mencoba, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Karakter Sekolah Dasar

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pada tahap ini, anak-anak antara usia 6 dan 12 tahun berada pada tahap penting dalam perkembangan moral dan sosial. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi landasan bagi pengembangan kepribadian di masa depan. Di lingkungan sekolah dasar, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membangun perilaku positif di sekolah, namun juga mengedepankan sikap yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Berdasarkan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), pendidikan karakter di sekolah dasar berfokus pada penguatan nilai-nilai inti seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa.

Kewirausahaan Sekolah Dasar

Pengenalan kewirausahaan pada tingkat sekolah dasar lebih terfokus pada pengembangan sikap dan karakter dasar yang menunjang jiwa kewirausahaan, seperti rasa ingin tahu, kreativitas, tanggung jawab dan keberanian mencoba hal baru. Meskipun siswa sekolah dasar belum terlibat dalam kegiatan ekonomi yang kompleks, namun mengenalkan konsep kewirausahaan sejak dini dapat membantu membentuk pola pikir kreatif dan inovatif yang menjadi landasan penting dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di masa depan.

Menurut penelitian Hidayat dan Pratiwi (2018), menunjukkan bahwa melibatkan siswa sekolah dasar dalam kegiatan yang melatih kreativitas dan keberanian mengambil risiko kecil, seperti membuat kerajinan sederhana dan menjualnya di bazar sekolah, meningkatkan rasa kebersamaan mereka, kepercayaan diri dan tanggung jawab.

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Sikap Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di SD memiliki peran penting dalam membentuk sikap kewirausahaan. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di SD, seperti:

a. Kemandirian

Mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

b. Kreativitas

Mengajarkan siswa untuk berpikir out-of-the-box dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang baru.

c. Kerja Keras dan Disiplin

Membiasakan siswa untuk menghargai proses dan disiplin dalam mencapai tujuan.

d. Kejujuran

Menanamkan nilai integritas dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam menjalankan tugas.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan karakteristik utama seorang wirausahawan yang sukses. Pendidikan karakter yang efektif akan membentuk mental dan sikap yang mendukung pengembangan kewirausahaan di masa depan

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap kewirausahaan di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap kewirausahaan di Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui:

a) Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran dengan merancang bahan ajar yang memuat nilai-nilai kewirausahaan.

b) Kegiatan Pengembangan Diri

Kegiatan seperti market day, karya wisata, dan pelatihan keterampilan kreatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung dunia kewirausahaan.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan seperti kelompok usaha siswa atau koperasi sekolah dapat menjadi sarana untuk melatih siswa dalam mengelola usaha kecil-kecilan.

d) Muatan Lokal

Program seperti pembelajaran membuat dapat mengembangkan kreativitas, inovasi, dan tanggung jawab siswa, yang merupakan karakter penting dalam kewirausahaan (Mulyani, 2011).

Dengan implementasi yang tepat, pendidikan karakter di sekolah dasar tidak hanya membentuk siswa yang berperilaku baik, tetapi juga membangun mentalitas wirausaha yang siap menghadapi tantangan dunia bisnis di masa depan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran pendidikan karakter dalam pembentukan sikap kewirausahaan pada siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti, khususnya dalam konteks pendidikan karakter.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi literatur atau **library search**. Metode ini melibatkan proses pengumpulan, pemilihan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut antara lain buku referensi, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan dan dokumen pendukung lainnya yang dapat memperkaya kajian teori. Melalui analisis literatur yang mendalam, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan menggali bagaimana implementasi pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dapat berperan dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa, seperti sikap tanggung jawab, keberanian mengambil resiko, kemandirian, kreativitas dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk memperkuat kajian teoritis tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai landasan dalam menumbuhkan sikap kewirausahaan sejak dini. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan program pendidikan yang mendukung pengembangan karakter kewirausahaan pada siswa sekolah dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter yang Ditumbuhkan dalam Pendidikan Kewirausahaan

Tujuan utama berwirausaha adalah menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat luas. Menurut Setiti (2014), pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk melatih manusia seutuhnya, yang dibekali dengan karakter, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha. Pemerintah dengan UU No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional menggarisbawahi pentingnya pembentukan karakter dan budaya, termasuk karakter kewirausahaan, yang harus dimiliki peserta didik. Namun dalam praktik pendidikan kewirausahaan, tidak ada standar baku dalam kurikulum mengenai karakteristik apa saja yang harus diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran

kewirausahaan, guru harus terlebih dahulu menentukan indikator karakter yang ingin dicapai.

Hermany (2019) berpendapat bahwa asimilasi sifat kewirausahaan dapat dicapai secara efektif melalui proses pembiasaan bakat dan pelatihan sistematis. Pembiasaan sikap seperti itu dimaksudkan untuk menumbuhkan karakteristik termasuk ketabahan, saling menghormati, dan sportivitas. Bersamaan dengan itu, pelatihan ini memfasilitasi peningkatan kompetensi kewirausahaan di kalangan siswa, meliputi keterampilan seperti manajemen keuangan, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas. Sukirman (2017) lebih lanjut menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan secara intrinsik terkait dengan pola perilaku dan otonomi siswa. Dalam kerangka pembelajaran kewirausahaan, pengetahuan pengalaman yang dikumpulkan oleh siswa sering dianggap memiliki signifikansi yang lebih besar daripada hasil akhir. Meskipun proses pendidikan ini mungkin berlarut-larut, ini berfungsi untuk menyesuaikan siswa dan memungkinkan penerapan atribut kewirausahaan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2011) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai sifat yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan, antara lain kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, rasa ingin tahu, kejujuran, disiplin, kerjasama, inovasi dan berani mengambil resiko. Dengan menanamkan jiwa kewirausahaan sejak dini diharapkan siswa sekolah dasar dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sifat kewirausahaannya sejak dini (Naim, 2018).

Kewirausahaan mulai dikenal luas dalam dunia bisnis pada tahun 1980. Menurut Margahana dan Triyanto (2019), saat ini kewirausahaan sedang berkembang pesat di berbagai sektor, salah satunya didorong oleh tumbuhnya startup digital. Istilah “wirausaha” berasal dari bahasa Perancis, yaitu “entre” yang berarti “antara” dan “prendre” yang berarti “mengambil”. Secara sederhana, kewirausahaan dapat diartikan sebagai keberanian seseorang mengambil resiko dan menciptakan hal-hal baru. Rachmanyanti dan Wicaksono (2017) menekankan bahwa wirausaha adalah individu yang dapat melihat peluang, memiliki semangat, dan berpikir kreatif dan inovatif untuk meningkatkan nilai suatu barang atau jasa.

Menurut Khulafa dkk. (2017), kewirausahaan dikonseptualisasikan sebagai suatu proses yang memerlukan penciptaan entitas baru yang memiliki nilai tambah, suatu proses yang memerlukan investasi waktu dan tenaga, konfrontasi dengan berbagai risiko sosial dan pencapaian kepuasan pribadi akibat hasil yang dicapai. Budi dan Fensi (2018) lebih

lanjut menyoroti bahwa kewirausahaan merupakan perwujudan proses menghasilkan nilai baru, dengan wirausaha dicirikan sebagai individu yang menunjukkan inovasi. Oleh karena itu, kewirausahaan dapat dipahami sebagai upaya pengambilan risiko untuk merancang konsep atau produk inovatif, yang pada dasarnya memerlukan alokasi waktu dan tenaga, yang manfaatnya pada akhirnya akan diperoleh oleh para pelaku ekonomi itu sendiri.

Di era milenial yang masyarakatnya harus mampu beradaptasi dengan cepat, maka sangat penting untuk memberikan pendidikan kewirausahaan sejak dini. Hal ini dipengaruhi dengan Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) memfasilitasi peningkatan perdagangan antar negara anggota. Pangesti (2018) mengartikulasikan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan kewirausahaan menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda demi keberlanjutan pendidikan di masa depan. Sayangnya pendidikan saat ini masih cenderung berfokus pada aspek kognitif sehingga hanya menghasilkan individu yang pasif, bermental pegawai, serta kurang memiliki semangat juang dan niat untuk berkarya sendiri.

Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik untuk terjun langsung ke masyarakat dengan keterampilan dan kesadaran akan pentingnya dunia kewirausahaan. Menurut Hasan (2020), pendidikan kewirausahaan hendaknya melibatkan praktik langsung sehingga siswa memperoleh pengalaman dunia nyata. Hal ini penting karena menjadi seorang wirausaha tidak bisa dicapai secara instan, melainkan melalui tahapan yang memerlukan proses panjang dan pembelajaran bertahap.

Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Program kewirausahaan mempunyai peranan yang sangat penting bila disampaikan kepada masyarakat karena kegiatan komersial merupakan tulang punggung perekonomian nasional merupakan konsep yang sangat penting. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Pembinaan dan Pengembangan Kewirausahaan mendorong seluruh masyarakat Indonesia untuk mengembangkan usaha kewirausahaan. Sebagai salah satu pendidikan tahap awal, sekolah dasar merupakan tempat yang ideal untuk memperkenalkan berbagai konsep baru kepada siswa, dengan tujuan untuk menumbuhkan minat mereka dalam berwirausaha.

Dari perspektif psikologi perkembangan, periode sekolah dasar sering disebut sebagai “zaman keemasan,” di mana anak memerlukan bimbingan dan arahan substansif dari pendidik dan pengasuh untuk membangun masa depan yang dibayangkan. Oleh

karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk memasukkan program kewirausahaan ke dalam kurikulum akademik.

Penelitian yang dilakukan Pawestri dan rekan-rekannya pada tahun 2020 menunjukkan bahwa landasan utama pelaksanaan program kewirausahaan di sekolah adalah kebutuhan spesifik masing-masing sekolah, serta pedoman formal yang ditetapkan dalam visi dan misinya. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pejabat sekolah dalam menciptakan peluang bagi siswa untuk menerima pelatihan kewirausahaan. Siswa sekolah dasar merupakan representasi generasi penerus bangsa yang harus siap memiliki daya saing tinggi dan kemampuan mandiri yang dapat dicapai melalui pengembangan keterampilan kewirausahaan (Mukhyar et al., 2020).

Mulyani (2011) mengungkapkan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dapat dilaksanakan melalui dua cara, yaitu dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain atau menyelenggarakannya di luar kelas dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Pemilihan metode ini dapat disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta visi misi sekolah. Hidayat dkk. (2016) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, karena lebih menitikberatkan pada pengembangan karakter, sikap, keterampilan dan pola pikir siswa dan tidak hanya sekedar teori yang disampaikan tanpa praktek langsung.

Selain menyiapkan peserta didik dalam pendidikan kewirausahaan, sekolah juga harus membekali tenaga pendidik yang berjiwa wirausaha. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengembangkan perangkat pembelajaran yang mencakup berbagai komponen kewirausahaan dunia nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif (Kusuma, 2017).

Hubungan Pendidikan Karakter dengan Sikap Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan sejak dini berfungsi sebagai landasan utama dalam membangun pola pikir, sikap dan keterampilan yang menunjang peserta didik menjadi wirausaha di masa depan. Aspek penting sehubungan dengan hal ini adalah:

1) Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu nilai utama yang diajarkan melalui pendidikan karakter. Dengan dibiasakan mandiri, siswa dilatih untuk menyelesaikan

tugas dan tanggung jawabnya tanpa bergantung pada orang lain. Nilai tersebut menjadi landasan penting dalam berwirausaha, dimana seorang wirausaha harus mampu bekerja secara mandiri, mandiri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas hasil yang dicapai. Selain itu kemandirian juga meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk memulai dan menjalankan usaha sendiri. Sikap tersebut merupakan landasan utama dalam terbentuknya jiwa wirausaha karena seorang wirausaha dituntut mempunyai kemampuan mengambil keputusan dan bertanggung jawab penuh atas hasil perbuatannya (Hermany, 2019: 62).

2) Kreativitas

Kreativitas berperan penting dalam membantu siswa untuk berpikir inovatif dan menghasilkan ide-ide baru, yang merupakan salah satu keterampilan utama yang dimiliki oleh seorang wirausaha (Mulyani, 2011:43). Kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide segar dan inovatif yang merupakan modal utama dalam berwirausaha. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai kreativitas memungkinkan siswa berpikir out of the box dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya. Mahasiswa yang memiliki kreativitas tinggi akan lebih mudah melihat peluang bisnis disekitarnya dan mampu menciptakan produk atau jasa yang unik dan bernilai.

3) Kerja keras dan disiplin

Sikap kerja keras dan disiplin merupakan dua nilai karakter yang sangat krusial dalam membentuk sikap wirausaha. Pendidikan karakter yang mengajarkan siswa untuk bekerja keras dan tetap konsisten dalam mencapai tujuan akan membantu mereka memahami bahwa keberhasilan dalam berwirausaha membutuhkan proses yang panjang, bukan sesuatu yang bisa dicapai dengan segera. Selain itu, disiplin dalam mengatur waktu, keuangan, dan sumber daya juga sangat penting dalam menjalankan bisnis. Sikap ini sangat diperlukan dalam berwirausaha, karena konsistensi dan ketekunan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan (Setiti, 2014: 295).

4) Kejujuran dan integritas

Kejujuran merupakan nilai fundamental yang harus dimiliki setiap pengusaha. Pendidikan karakter di sekolah dasar yang mengajarkan nilai kejujuran akan mentransformasikan siswa menjadi individu yang dapat dipercaya, baik oleh teman, guru, maupun calon pelanggan dan mitra bisnis. Integritas yang kuat akan menjadi modal berharga dalam membangun reputasi perusahaan. Nilai tersebut merupakan

integritas peserta didik yang nantinya menjadi modal penting dalam dunia usaha dan kewirausahaan (Allolinggi, 2014:300).

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap kewirausahaan di Sekolah Dasar

Pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, yang meliputi integrasi mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, integrasi bahan ajar dan kegiatan muatan lokal.

a. Integrasi Mata Pelajaran

Pendidikan kewirausahaan melalui integrasi mata pelajaran berlangsung dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Di sekolah dasar, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui integrasi mata pelajaran dilaksanakan hanya pada tahap pelaksanaan, sedangkan pada tahap perencanaan dan evaluasi tidak dilakukan. Hal ini berbeda dengan pandangan Barnawi dan Arifin (2012:62) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan melalui integrasi mata pelajaran perlu dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

b. Kegiatan pengembangan diri

Pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan pengembangan diri di sekolah dasar meliputi empat jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani dkk (2010:58-65) yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Kegiatan rutin yang dilakukan antara lain kegiatan seperti hari pasar, salat Dhuha berjamaah, dan kelas field trip. Rachmanyanti & Wicaksono (2017:434-435) lebih lanjut menyatakan bahwa kegiatan seperti hari pasar dan kelas luar kota/perjalanan bisnis merupakan beberapa contoh kegiatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa akan semakin mengenal dunia kewirausahaan dengan terlibat langsung dalam praktik jual beli serta memahami proses produksi barang dan jasa.

Kegiatan spontan dilakukan ketika perilaku siswa tidak sesuai dengan harapan. Mulyani dkk (2010:58-65) menjelaskan kegiatan spontan dilakukan oleh guru atau staf sekolah ketika siswa menunjukkan perilaku buruk. Misalnya memberikan sanksi terkait kewirausahaan, seperti meminta siswa yang membuang sampah sembarangan untuk menciptakan karya dengan sampah tersebut. Kegiatan ini merupakan bagian

dari pendidikan kewirausahaan, karena siswa diajarkan ciri-ciri kewirausahaan seperti kreativitas dan inovasi, yang merupakan dua nilai kewirausahaan yang dapat ditanamkan kepada siswa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 10).

Keteladanan kegiatan usaha dilakukan dengan memberikan contoh pada tokoh-tokoh sukses, seperti Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pedagang sukses. Rachmanyanti dan Wicaksono (2017:434-435) menyatakan bahwa pembinaan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan, dimana siswa belajar dari kisah sukses para wirausaha.

Kegiatan pengkondisian pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menyediakan unit-unit usaha di lingkungan sekolah, seperti koperasi dan usaha catering yang dikelola oleh yayasan yang sama dengan sekolah. Keberadaan unit usaha ini dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan kewirausahaan dan menciptakan iklim kewirausahaan di sekolah, yang dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan.

c. Integrasi bahan ajar

Pendidikan kewirausahaan melalui bahan ajar dilaksanakan dengan menggunakan bahan-bahan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran tematik. Bahan ajar tematik yang digunakan di sekolah dasar berasal dari sumber yang dikeluarkan oleh penerbit pemerintah dan non pemerintah. Sekolah tidak menyiapkan bahan ajar secara mandiri, sehingga materi dan isi bahan ajar mengikuti dan menyesuaikan dengan bahan ajar yang tersedia. Nilai-nilai kewirausahaan dan materi terkait diintegrasikan ke dalam tema yang ada.

Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Mulyani dkk. (2010:64) yang menyatakan bahwa bahan ajar dapat dimodifikasi agar memuat nilai-nilai kewirausahaan. Mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam bahan ajar memerlukan kreativitas dari pihak guru.

d. Kegiatan muatan lokal

Penerapan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan muatan lokal di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan membuat batik yang merupakan salah satu wujud kearifan budaya lokal. Hal ini sependapat dengan pendapat Mulyani dkk. (2010:64-65) yang menyatakan bahwa mata pelajaran dengan muatan lokal memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dianggap penting oleh daerah setempat. Melalui kegiatan membuat batik lokal,

dikembangkan beberapa ciri kewirausahaan antara lain kreativitas, inovasi dan tanggung jawab.

Karakter kreatif dan inovatif ditanamkan ketika siswa berlatih membuat pola batik sesuai imajinasinya. Kegiatan ini sebagai sarana untuk mengembangkan karakter kreatif dan inovatif mahasiswa yang merupakan bagian penting dari karakter kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) yang menjelaskan bahwa kreativitas menyangkut pemikiran dan tindakan untuk menghasilkan cara atau hasil yang berbeda dari produk dan jasa yang ada, sedangkan inovasi adalah kemampuan menerapkan kreativitas dalam memecahkan masalah. dan menemukan peluang untuk memperkaya kehidupan.

Karakter selanjutnya yang muncul dalam kegiatan membatik adalah tanggung jawab. Karakter ini berkembang ketika siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sendiri, seperti ketika harus menyelesaikan saputangan batik dengan motifnya sendiri. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Menurut pendapat Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10), karakter bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemauan dan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter di sekolah dasar dalam membentuk sikap kewirausahaan siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kemandirian, kreativitas, dan keberanian, mahasiswa tidak hanya dipersiapkan menjadi wirausaha yang kompeten, namun juga mampu mengembangkan karakter positif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan sejak dini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa, meskipun mereka menemui kesulitan dalam melaksanakan kurikulum. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan praktik langsung seperti pameran dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti efektif dalam membentuk sikap kewirausahaan pada siswa.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak oman farhurahman atas dedikasi dan bimbingan yang luar biasa, sehingga kami mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah berupa Artikel dengan judul “Peran Pendidikan karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(1).
- Allolinggi, L. R. (2014). Analisa pembelajaran IPS bermuatan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dasar (Studi kasus pada pembelajaran IPS kelas IV SDPN Pajagalan 58 Bandung). *II*(3), 293-307.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Buku pintar mengelola sekolah (Swasta)*. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media.
- Budi, B., & Fensi, F. (2018). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan minat berwirausaha. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 2(1).
- Christiani, E. D., & Sriwijayanti, R. P. (2016, April). Penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar dalam upaya menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembela-fjajaran STKIP PGRI Jombang Jawa Timur, Indonesia*.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hermany, H. (2019). Pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan minat berwirausaha di SMK Negeri 1 Sakra. *Fondatia*, 3(2), 59-73.
- Hidayat, T. (2016, October). Pengembangan e-comic integratif tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar sebagai alternatif bentuk wirausaha bagi guru. In *Seminar Nasional PGSD 2016*.
- Indonesia, R. (2019). *Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025*. Diakses dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2007/17TAHUN2007UU.HTM> pada 27.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar.

- Kusuma, F. W. (2017). *Pengaruh kinerja layanan pembelajaran praktik kayu terhadap kesiapan mahasiswa pendidikan teknik bangunan sebagai wirausaha* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Margahana, H., & Triyanto, E. (2019). Membangun tradisi entrepreneurship pada masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(02).
- Mukhyar, M., & Rosyid, M. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam bidang pendidikan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(1), 114-140.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1).
- Mulyani, E., et al. (2010). *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa, pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Naim, A., & Mahmudah, S. (2018). Motivasi entrepreneurship dalam meningkatkan lifeskill peserta didik di SD NU Insan Cendekia Kediri. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insan*, 12(1).
- Pangesti, I. (2018). Kebijakan dan penerapan model pendidikan kewirausahaan untuk sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(1), 72-81.
- Pawestri, G. W., Sumantri, M. S., & Utomo, E. (2020). Evaluasi program kewirausahaan di SDK21 Penabur. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 449-188.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2017). Pendidikan kewirausahaan bagi anak usia SD. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*.
- Setiti, S. (2014). Implementasi nilai kewirausahaan di Sekolah Dasar Negeri Sungai Besar 7 Banjarbaru.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa kewirausahaan dan nilai kewirausahaan meningkatkan kemandirian usaha melalui perilaku kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 113-131.
- Sunarmo, A. S., Widianingsih, R. W., Pratiwi, U. P., & Hidayat, T. H. (2018). Penerapan prinsip-prinsip good government governance, sistem pengendalian intern pemerintah, dan kompetensi SDM terhadap kinerja aparatur pemerintah daerah. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 9-18.
- Tahir, T., Hasan, M., Dinar, M., & Supatminingsih, T. (2020). Minat dan perilaku wirausaha siswa kelas XI jurusan pemasaran yang mengikuti praktik bisnis pada mata pelajaran pengelolaan bisnis ritel di SMKN 1 Gowa. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(04), 26-34.
- Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2017). Pembelajaran blended learning melalui Google Classroom di sekolah dasar.